

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dari masing-masing daerah sebagai ciri khas dari hasil kekreatifitasan masing-masing. Keragaman tersebutlah yang menandai adanya suatu persamaan dan juga perbedaan pada tiap-tiap daerah. Kesenian merupakan suatu bagian dari objek perwujudan kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang selalu berperan dan tidak bisa terlepas.

Budaya merupakan warisan atau suatu cara hidup dari generasi ke generasi yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Sependapat dengan Maclver (2019: 5) menyatakan bahwa Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang sangat rumit, seperti sistem agama dan politik, Bahasa, adat istiadat, bangunan, pakaian, dan juga karya seni. Sependapat dengan Mulder (2021: 2) menyatakan bahwa budaya daerah merupakan pembentuk jati diri bangsa. Oleh karena itu, budaya tradisional harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh Sebagian besar masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu kreativitas unsur dari kebudayaan yang dasar penciptanya memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas dari daerah tersebut. Sebagai Bukti bahwa budaya dapat dipelajari yaitu, Seseorang yang berkomunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya, maka seseorang tersebut harus bisa menyesuaikan perbedaan-perbedaan nya. Isi dari kesenian adalah perangkat model yang bertindak dengan selektif yang digunakan masyarakat pendukungnya untuk berkreasi dan berpreasi dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya. (Rohidi 2019: 115)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan dan kesenian memanglah saling terikat satu sama lain, karena terdapat unsur-unsur yang saling menyatukan. Budaya dan seni dapat di ibarakan dengan hubungan manusia dan lingkungannya, mereka saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Dimana budaya sebagai cara hidup sedangkan seni sebagai pengungkapnya.

Berbudaya dan berkarakter merupakan bangsa yang benar dan unggul. Karakter suatu bangsa dapat dicerminkan dengan adanya kebudayaan. Tumbuh dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak yang tumbuh pada lingkungan yang berbudaya maka akan mempengaruhi proses pertumbuhannya dan membentuk karakter budaya pada anak. Kebudayaan juga menentukan pola pandang manusia. Pendidikan karakter yang diterapkan pada anak merupakan proses penerapan nilai, moral dan juga agama. melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Era digital dan modern seperti saat ini tidak hanya berdampak positif saja, akan tetapi juga mempunyai dampak yang negatif, disinilah orang tua, pendidik dapat berperan untuk membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya melakukan prosesnya dengan baik dan tepat, agar dapat bermanfaat positif bagi diri anak itu sendiri. Oleh karena itu, budaya menjadikan asumsi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran anak.

Kabupaten Pati yang dikenal dengan slogan bumi Pati Mina Tani ini, terdapat beragam kesenian yang tumbuh dan juga berkembang. Salah satunya yaitu suatu kesenian budaya yang dikenal dengan sebutan “Kethoprak”. Ketoprak menurut (bahasa Jawa: kethoprak) adalah sejenis seni pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta, oleh karena itu kesenian ini sering disebut sebagai Ketoprak Mataram. Surga bagi kehidupan kesenian kethoprak di Jawa Tengah sampai saat ini salah satunya adalah Kabupaten Pati. Kabupaten yang memiliki semboyan Kridane Panembah Gebyaring Bumi yang berarti bekerja keras meningkatkan kesejahteraan daerah ini dikenal juga dengan Kota Kethoprak (Kethoprak City). (Mrojol suko selaning agaru, Minggu 22 November 2020).

Kesenian ketoprak merupakan salah satu kesenian pertunjukan yang dimainkan dan beranggotakan oleh warga setempat sebagai pemain nya. Pertunjukkan kesenian Kethoprak ini banyak digemari dari berbagai kalangan, karena isi ceritanya yang menarik, kethoprak menampilkan hiburan bagi yang menontonnya. terdapat Jazuli (2011: 39-39). Kesenian ini juga menjadi salah satu

bukti kayanya kebudayaan dan kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia. Ciri khasnya kethoprak sebagai semacam seni panggung asli Jawa adalah ceritanya yang mempertunjukkan kehidupan sehari-hari orang dalam masyarakat. Seperti halnya semua kesenian panggung, cerita-cerita kethoprak termasuk konflik dan pemecahan dalam masyarakat. Menariknya kesenian panggung ini dan berbeda dari pada kesenian panggung yang kontemporer adalah memadukan dari kesenian bertradisional. Soemardjo (2019: 60-62)

Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan dan eksis dalam kesenian kethopraknya. Desa Ngagel merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Kethoprak berfungsi sebagai hiburan yang tercermin pada kegunaan seni untuk memberi hiburan atau kesenangan semata dan atau dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang. (Jazuli, 2011: 38-39). Nilai kebudayaan yang ada di desa ini memiliki tujuan berdiri yang sederhana, yaitu untuk mengisi pentas saat ada acara-acara desa, seperti sedekah bumi atau sedekah laut. Pada perkembangannya grup kethoprak ini tidak bisa berkembang, karena hanya mengandalkan pementasan di kampung/ desa saja, tidak ada target yang jelas, dan manajemen organisasinya juga tidak diatur dengan rapi.

Kesenian ketoprak dipentaskan dengan menyajikan cerita-cerita legenda dan kerajaan pada masa lalu dalam bentuk tradisi lisan yang di latar belakang dengan kehidupan kerajaan Jawa. Pada awal mulanya, ketoprak menggunakan iringan lesung (tempat menumbuk padi) yang dipukul secara berirama sebagai pembuka, iringan saat pergantian adegan, dan penutup pertunjukan sehingga terkenal disebut sebagai Ketoprak Lesung. Dalam perkembangannya, Ketoprak kemudian menggunakan iringan gamelan Jawa, dan penggarapan cerita maupun iringan yang lebih rumit. Kesenian ketoprak berkembang di lapisan masyarakat dengan menyampaikan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang dikemas secara lucu. Ketoprak juga termasuk dalam kategori teater rakyat, dengan salah satu sifat teater rakyat adalah adanya improvisasi dari pelaku seni, sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat yang

mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan. (Lisbijanto 2013: 1).

Bentuk kesenian tradisonal Kethoprak ini khususnya bagi anak-anak menyajikan hiburan dan juga tontonan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan. Kesenian kethoprak tidak terlepas dari bagian tradisi budaya kehidupan-kehidupan jaman dahulu yang sangat bermanfaat untuk anak mengetahui. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin modern dimana kemajuan teknologi yang semakin pesat, dimana globalisasi informasi dan komunikasi lebih mudah di akses dan itu menyebabkan penetrasi budaya dan pergeseran nilai-nilai budaya bangsa. Kristanto, dkk (2014 :2). Hal tersebut yang dapat menjadikan kurangnya nilai-nilai budaya pada kesenian budaya lokal.

Seperti saat ini telah melahirkan ancaman baru terhadap penerus kesenian kethoprak, yaitu para generasi-generasi muda khususnya Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Salah satunya yaitu melunturnya nilai-nilai budaya terhadap kesenian kethoprak “Wahyu Budoyo”. Mindset anak dapat berubah karena lunturnya nilai-nilai budaya tersebut. Hal tersebut menjadikan anak-anak anggota kesenian kethoprak wahyu budoyo kurang antusias dan bersikap acuh tak acuh akan budaya dan tradisi yang sudah diwariskan. Di era modern seperti saat ini, diakibatkan oleh nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sudah mulai ditinggalkan oleh hampir dari semua kalangan. Dan tanpa disadari banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan. Agar eksistensi budaya dapat utuh, maka sebagai orang dewasa atau masyarakat desa ngagel yang menjadi anggota pelaku seniman kethoprak tersebut dapat membelajarkan dan menuntun ke generasi penerus, khususnya anak-anak anggota kesenian kethoprak untuk tetap melestarikannya. Dapat dilakukan dengan cara yang mendasar, yaitu dengan menanamkan rasa kecintaannya terlebih dahulu akan kebudayaan lokal khususnya kesenian kethoprak yang berada di daerahnya sendiri yaitu di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

Maka dari itu, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang persespi anak dan pelestarian nilai-nilai budayanya pada kesenian *kethoprak wahyu budoyo* ini, karena dapat dilihat, peran anak-anak anggota kesenian kethoprak sendiri

berbanding terbalik dengan keadaan yang seharusnya diinginkan. Banyak anak-anak yang kurang berantusias sehingga mengabaikan kesenian budaya yang telah diikutinya. Dapat dibuktikan dengan contoh yang nyata seperti anak-anak saat latihan tidak sesuai peraturan yang sudah dijadwalkan. Banyak yang tidak masuk untuk latihan ataupun mengikuti latihan akan tetapi tidak mau berperan untuk mementaskan. Dengan alasan malu, kurang menguasai dan lain sebagainya. Sebagai generasi penerus hendaknya agar lebih dapat memfokuskan dalam mengemban dan menuntun anak-anak agar bisa eksistensi dalam proses melestarikannya. Dengan begitu, nilai-nilai budaya yang telah ada dapat diwariskan kembali kepada anak-anak generasi selanjutnya.

Anak merupakan investasi masa depan yang akan membawa bangsa ini menuju kejayaan dan kemakmuran di masa mendatang, sehingga perlu mendapatkan Pendidikan nilai-nilai budaya agar potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat dan diharapkan dapat memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang berguna dan bermanfaat. Anak-anak yang seharusnya menjadi generasi penerus budaya malah dihadapkan oleh perkembangan kemajuan teknologi terhadap segala daya upaya yang dilakukan. Teknologi yang diharapkan dapat membantu dan mempermudah kehidupan manusia, nyatanya malah berbanding terbalik oleh realitanya. Gaya hidup dan pola tingkah laku sehari-hari manusia dalam bermasyarakat dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan zaman yang semakin modern seperti saat ini. Jika pengajaran nilai-nilai luhur tidak diterapkan sejak dini, maka jika menginjak usia dewasa anak-anak akan cenderung mengembangkan sikap destruktif dan ke arah yang lebih brutal. Sehingga anak-anak akan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ke arah yang lebih negatif. (Kartini,2016: 4)

Sependapat dengan Erickson (2009: 1) menyebutkan bahwa anak-anak menyediakan gambaran awal tentang seorang individu dewasa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak sangat penting untuk diketahui melalui berbagai aspek sehingga dapat menunjang kehidupannya di masa depan kelak. Nilai-nilai pendidikan budaya yang dapat ditanamkan pada jati diri anak-anak sebagai generasi penerus harus bisa kita

pahami dengan benar, karena peran orang tua, masyarakat, pelaku seniman kesenian kethoprak dapat menjadi sosialisasi pembelajaran pertama bagi anak untuk belajar. Maka dari itu, sudah selayaknya kita sebagai generasi muda mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai budaya yang ada pada daerah setempat supaya tidak punah ditelan oleh perkembangan zaman. Agar nantinya anak-anak anggota kesenian kethoprak tersebut dapat kita warisi dan melanjutkan peran untuk melestarikannya.

Masa depan suatu bangsa tergantung pada anak yang kita didik. Jadi, penerapan dan pelestarian nilai-nilai budaya sudah selayaknya kita ajarkan kepada anak-anak sejak dini. Jika nilai-nilai budaya dapat kita terapkan pada kesenian-kesenian budaya lokal setempat, dan dapat kita jaga dengan baik, maka kebudayaan tersebut akan menjadi budaya yang maju dan berkembang. Begitu pun sebaliknya jika nilai-nilai budaya kita lupakan dan kesenian budaya yang dimiliki tidak dijaga dan dibiarkan begitu saja maka budaya tersebut juga akan susah untuk berkembang dan maju ke depan. dalam (Wahyudi,2014: 1). Oleh karena itu, peran Pendidikan orang tua untuk anak di dalam masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan yang berperan sangatlah penting. Tidak hanya menjadikan anak menjadi pandai, akan tetapi dapat menjadikan anak kreatif dan juga kritis dalam nilai-nilai budaya pada budaya lokal nya.

Persepsi merupakan konsep yang penting. Karena manusia dapat dikatakan memandang dunianya hanyalah melalui persepsi. “Perilaku seseorang akan di pengaruhi oleh bagaimana persepsi yang ada pada seseorang tersebut” (Sugihartono dkk,2014: 9). Begitupun persepsi cara pandang anak terhadap dunianya. Persepsi anak terhadap budaya yang ada di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati sudah dianggap remeh dan terabaikan karena terkalahkan dengan yang lebih millennial dan modern.

Berdasarkan deskripsi dari permasalahan di atas dapat digambarkan bahwa nilai-nilai budaya pada anak-anak anggota kesenian kethoprak wahyu budoyo Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati sudah mulai meluntur dan terkikis karena kurangnya antusias anak terhadap pendidikan seninya. Maka dari

itu, perlu adanya penanaman dan tuntunan dari orang dewasa terhadap nilai-nilai budaya tersebut pada anak agar dapat menjadi penerapan pembelajaran budaya lokal mulai sejak dini. Karena anak-anak merupakan generasi muda penerus budaya. Oleh karena itu, keterkaitan persepsi anak terhadap kesenian budaya kethoprak ini sangatlah menarik untuk diteliti.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kesenian kethoprak “Wahyu Budoyo”. Dengan demikian, peneliti akan mengangkat persepsi anak terhadap kesenian tradisional kethoprak tersebut di Desa Ngagel Dukuhseti Kabupaten Pati.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik lebih jauh untuk mengkaji mengenai **“Persepsi Estetis Anak pada Kesenian Kethoprak “Wahyu Budoyo” dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”** dengan mengambil suatu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaku seniman budaya kethoprak “*Wahyu Budhoyo*” di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dalam melestarikan nilai-nilai budaya keseniannya terhadap anak-anak?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi anak? dan bagaimana anak membangun persepsinya pada kesenian Kethoprak “*Wahyu Budhoyo*”?
3. Bagaimana fungsi adanya kesenian Kethoprak “*Wahyu Budhoyo*” di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pelaku seniman budaya kethoprak "*Wahyu Budhoyo*" di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dalam melestarikan nilai-nilai budaya keseniannya terhadap anak-anak
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi anak dan bagaimana anak membangun persepsinya pada kesenian Kethoprak "*Wahyu Budhoyo*"
3. Untuk menganalisis fungsi dari adanya kesenian Kethoprak "*Wahyu Budoyo*" di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah penelitian pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan tradisional setempat. Khususnya tentang persepsi anak terhadap kesenian "Kethoprak (Wahyu Budoyo)" sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya pada anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional Kethoprak di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati.

2. Manfaat Praktis

a. Pelaku Seni

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pelaku kesenian kethoprak "Wahyu Budoyo"

antara lain dengan memberikan semangat motivasi untuk tetap meneruskan kesenian tradisionalnya.

b. Pembaca umum

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pembaca/ pun masyarakat umum Desa Ngagel Dukuhseti Pati agar dapat melestarikan kesenian kethoprak “Wahyu Budoyo”. Khususnya generasi-generasi muda penerus kesenian. Seperti anak-anak yang sudah menjadi anggota seniman kethoprak agar turut serta dan lebih berenthusias dalam meneruskan kesenian kethoprak ini.

1.5 Ruang Lingkung Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti pada sanggar budaya kesenian Kethoprak “Wahyu Budoyo” milik bapak H. Ruslan di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang menjadi objek observasi meliputi: Koresponden yang diteliti anak-anak anggota kesenian kethoprak wahyu budoyo, definisi kethoprak "Wahyu Budoyo" yang meliputi filosofi, peranannya, dan juga pelestariannya pada anak-anak yang menjadi anggota kesenian kethoprak sebagai generasi muda selanjutnya, Penanaman Pendidikan nilai budaya dan juga bagaimana pelaku seniman tersebut mengajarkan bentuk upaya pelestariannya terhadap nilai-nilai budaya.